

## Pemberdayaan Masyarakat Melalui Urban Farming Di Desa Masangan Kulon Sidoarjo Dengan Pendekatan Asset Based Community Development

Arfiani Syari'ah<sup>1</sup>, Yusrianti<sup>2</sup>, Dyah Ratri Nurmaningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Arsitektur, UIN Sunan Ampel, Indonesia

<sup>2,3</sup>Prodi Teknik Sipil, UIN Sunan Ampel, Indonesia

E-mail: arfianisyariah@uinsa.ac.id<sup>1</sup>, yusrianti\_sabang@uinsa.ac.id<sup>2</sup>, dyahratrin@uinsa.ac.id<sup>3</sup>

### Article History:

Received: 01 Maret 2026

Revised: 03 April 2026

Accepted: 11 April 2026

**Keywords:** *urban farming, ABCD, hidroponik, masangan kulon*

**Abstract:** *Urban Farming menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan ketahanan pangan akibat perubahan iklim, termasuk di kawasan Desa Masangan Kulon, Sidoarjo. Kegiatan ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui pengembangan kampung tematik urban farming dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan pemetaan dan optimalisasi asset fisik maupun nonfisik masyarakat. Pengabdian dilaksanakan melalui pemilihan lokasi prioritas di beberapa RW, pemetaan asset, observasi potensi fisik, wawancara serta Focus Group Discussion (FGD), yang diintegrasikan dalam tahapan ABCD yaitu discovery, dream, design, define dan destiny. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bentuk urban farming yang diminati warga meliputi hidroponik, aquaponic dan budikdamber namun hidroponik lebih diprioritaskan karena keterbatasan lahan, kemudahan pengelolaan dan minim dampak bau. Desain yang dihasilkan berupa modul hidroponik 1x2 meter yang adaptif untuk lahan sempit maupun luas dan dengan dukungan organisasi kemasyarakatan sebagai penggerak awal tata kelola. Keberlanjutan program ini lebih ditentukan oleh kemauan dan komitmen masyarakat disbanding aspek teknis sehingga pendampingan dan penguatan kelembagaan menjadi kunci keberhasilan program urban farming berbasis ABCD.*

### PENDAHULUAN

Data Bappenas menunjukkan bahwa pada tahun 2045 diperkirakan 72,8% penduduk Indonesia akan tinggal di kawasan perkotaan (Bappenas, 2019). Tingginya populasi penduduk perkotaan berimplikasi pada kebutuhan pangan yang besar untuk daerah perkotaan. Hingga saat ini suplay bahan pangan untuk daerah perkotaan masih mengandalkan daerah penyangga disekitarnya. Perubahan Iklim tahun 2021 yang merujuk pada kenaikan suhu global berpotensi menurunkan ketahanan pangan secara global. Selain itu, pembangunan kota yang masif mengakibatkan lahan pertanian yang semakin sempit sehingga produksi pangan berkurang.

Kondisi tersebut menjadikan ancaman krisis pangan semakin perlu solusi nyata (Mush'ab Nursantio et al., 2020).

Inisiatif pertanian perkotaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan keragaman pangan dan mendorong masyarakat perkotaan agar lebih siap menghadapi ketersediaan pangan yang ada di tengah tantangan krisis pangan dan perubahan iklim. Pertanian di lingkungan perkotaan bisa menjadi komponen dari sistem pangan yang berkelanjutan dengan mengedepankan ekonomi pangan lokal dan meningkatkan ketahanan iklim. Dengan menanam pangan di area yang tidak dimanfaatkan di kota, pertanian urban dapat mengurangi kebutuhan lahan untuk pertanian di pedesaan (Rusdayanti, 2023). Hasil kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan potensi dan tantangan yang beragam baik pada aspek masyarakat sebagai pelaku dan aspek keberlanjutan. Penelitian terdahulu mengungkapkan manfaat signifikan pengembangan urban farming baik secara lingkungan, ekonomi dan sosial (Fauzi et al., 2016).

Asset Based Communities Development (ABCD), merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya relevansi pendekatan asset based communities development dengan pengembangan urban farming. Masyarakat secara umum memiliki aset yang potensial yaitu manusia, alam, sosial dan fisik untuk dioptimalkan yang sejalan dengan konsep urban farming memanfaatkan ketersediaan sumberdaya (Suardi et al., 2019).

Tantangan terkait keberlanjutan kegiatan menjadi salah satu isu penting yang membutuhkan kerjasama berbagai pihak. Kolaborasi pengembangan urban farming antara masyarakat dan stakeholder terkait juga sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kegiatan (Fauzi et al., 2016). Penelitian sebelumnya merekomendasikan perlunya pendampingan secara intensif kepada masyarakat untuk menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan urban farming. UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai perguruan tinggi yang mengedepankan program community engagement perlu berkontribusi nyata kepada masyarakat, sehingga diusulkan kegiatan pengabdian masyarakat dalam implementasi desain kampung urban farming dengan pendekatan Asset Based Communities Development (ABCD). Kegiatan ini direncanakan difokuskan pada salah satu lokasi yaitu di Desa Masangan Kulon Kabupaten Sidoarjo.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pembangunan Berbasis Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan cerminan dari paradigma pembangunan baru yaitu “people centred, participatory, empowering, and sustainable” dengan memperhatikan nilai-nilai sosial (Chambers, 1995) . Gagasan pemberdayaan masyarakat dikembangkan dalam upaya mencari alternatif konsep pertumbuhan sebelumnya selain pemenuhan kebutuhan pokok. Menurut (Sumodiningrat, 1999) , upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu menciptakan iklim kondusif (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*) dan melindungi kelompok lemah (*protection*).

Enabling, upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat. Pandangan ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap orang dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dan tidak ada masyarakat yang kekurangan kekuatan. Prinsip pemberdayaan mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi pengembangan kekuatan masyarakat.

Empowering merupakan upaya peningkatan potensi atau daya masyarakat. Pemberian masukan yang konkrit dan terbukanya akses terhadap berbagai peluang (opportunities) yang akan memberdayakan masyarakat merupakan contoh penguatan. Penguatan tidak hanya individu tetapi

.....

juga kelembagaan yang membentuk individu tersebut adalah bagian dari pemberdayaan. Tujuan utama dari upaya pemberdayaan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai budaya baru yang modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggung jawab. Demikian pula revitalisasi lembaga-lembaga sosial dan penggabungannya ke dalam inisiatif pembangunan dan peran yang dimainkan masyarakat di dalamnya. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka dan komunitas mereka adalah hal yang paling penting.

Protection, melindungi juga merupakan bagian dari pemberdayaan. Upaya pengamanan untuk menghentikan persaingan yang tidak sehat dan eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Rakyat tidak menjadi lebih bergantung pada berbagai program amal sebagai hasil dari pemberdayaan masyarakat. Karena hampir semua yang dinikmati harus dibuat oleh Oleh karena itu, tujuan akhirnya adalah memungkinkan dan mengembangkan kapasitas masyarakat untuk terus maju menuju kehidupan yang lebih baik

### **Pengembangan Kampung Berbasis Pertanian**

Pembentukan desa wisata pertanian merupakan salah satu pendekatan baru yang dapat dilakukan untuk memajukan usaha pertanian. Indonesia didukung oleh iklim dan lokasi yang baik, sehingga potensi wisata pertanian cukup menjanjikan. Keindahan pemandangan desa merupakan faktor lain yang mempercayakan keberadaan desa wisata berbasis pertanian. Oleh karena itu, sangat cocok digunakan sebagai wisata edukasi selain lahan pertanian. Gagasan desa wisata pertanian menekankan pada kerjasama dengan petani, pemerintah, dan orang-orang yang bekerja di penyuluh pertanian. Dalam hal memberikan dukungan terhadap program yang akan dilaksanakan, peran pemerintah sangat penting. dana.Sementara itu, penyuluh pertanian dapat memberikan arahan tentang cara pelaksanaannya, mulai dari perencanaan hingga pengawasan.

Menurut (Nurisyah, 2001), agrowisata yang juga dikenal dengan wisata pertanian adalah rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan suatu lokasi atau sektor pertanian, dimulai dengan awal produksi dan diakhiri dengan penerimaan produk pertanian dari berbagai sistem dan skala. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian. Diharapkan pertumbuhan agrowisata di pedesaan berbasis masyarakat lokal akan meningkatkan banyak manfaat bagi semua penduduk, tidak hanya di desa, tetapi dapat juga memberi manfaat kepada masyarakat yang tinggal di perkotaan untuk lebih mengetahui dan memahami serta memberikan apresiasi pada sektor pertanian sebagai sarana edukasi. Sebagai akibat dari dampak positif pertumbuhan desa wisata pertanian terhadap sektor pertanian dan masyarakat yang bekerja di dalamnya, maka diperlukan peningkatan sumber daya manusia di pedesaan untuk meningkatkan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan (Kaswanto et al., 2017; Meta Jitro et al., 2023; Muzha, 2013).

Kapasitas sumber daya manusia pedesaan juga harus ditingkatkan karena sangat penting untuk upaya peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Masyarakat harus mendapatkan pelatihan pariwisata dan agrowisata, dan masyarakat harus berpartisipasi dalam perencanaan agrowisata. pembangunan di daerahnya (Muzha, 2013). Menurut (Andini, 2013), kapasitas masyarakat untuk mengorganisir masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan agrowisata tumbuh sebagai hasil dari pengembangan wisata desa.

### **Urban Farming: Manfaat Dan Teknik Pengembangan**

Urban farming merupakan kegiatan bertanam di perkotaan sebagai respon keterbatasan lahan. Urban farming pertama kali diinisiasikan di Amerika Serikat karena keterpurukan ekonomi menyebabkan kelangkaan dan krisis pangan pada masa perang dunia ke dua. Urban farming

---

merupakan suatu konsep bertani dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah atau lahan di pemukiman. Urgensi urban farming untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat disampaikan oleh (Gundel et al., 2000), yang menyatakan bahwa urban farming merupakan salah satu pilihan untuk mengatasi ketahanan pangan rumah tangga. (Haletky et al., 2006) , menambahkan bahwa urban farming mampu mengatasi permasalahan kerawanan pangan dan menjadi salah satu komponen kunci pembangunan sistem pangan masyarakat yang berkelanjutan dan jika dirancang secara tepat dapat.

Hasil penelitian (Wahdah & Maryono, 2018), menyimpulkan bahwa urban farming dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan urban farming masyarakat mendapatkan tambahan penghasilan dari hasil bertani. Secara sosial kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang dan gotong-royong antar warga membentuk interaksi sosial semakin kuat. Selain itu optimalisasi pemanfaatan lahan dapat memperindah lingkungan, mengurangi polusi udara, merupakan manfaat lingkungan pengembangan urban farming. Secara spesifik manfaat urban farming bagi lingkungan perkotaan adalah (1) berkontribusi bagi penyelamatan lingkungan dengan pengelolaan sampah reuse dan recycle; (2) berkontribusi menghasilkan oksigen dan meningkatkan kualitas lingkungan kota; (3) membantu menciptakan kota yang bersih dengan pelaksanaan 3R (reuse, reduce, recycle) dalam pengelolaan sampah kota.

### **Pendekatan Asset Based Communities Development**

Pendekatan Asset Based Community Development merupakan model pendekatan pengembangan masyarakat melalui inventarisasi asset masyarakat untuk mendukung upaya pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan tantangan pengembangan urban farming pendekatan tersebut relevan karena didasarkan pada optimalisasi potensi yang dimiliki masyarakat. Pendekatan asset based communities development pada pengembangan pertanian dikaji oleh (Suardi et al., 2019), dalam konteks pembangunan agropolitan berbasis partisipasi masyarakat. Melalui identifikasi aset pada 8 kecamatan di Kabupaten Pinrang penelitian ini merumuskan bahwa masyarakat, organisasi kemasyarakatan dan fasilitas yang dimiliki merupakan aset penting (aset manusia, fisik, sosial, finansial dan alam) pengembangan agropolitan. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penerapan asset based communities development melalui optimalisasi potensi pertanian (sumber daya alam) di wilayah setempat dan pembangunan sarana dan prasarana pendukung pertanian dapat memperbaiki kehidupan masyarakat secara sosial dan ekonomi, selain itu juga mampu mengembangkan kemandirian masyarakat

Penelitian lain dilakukan oleh (Maulana, 2019), terkait penerapan asset based communities development sebagai strategi pengembangan desa wisata di Yogyakarta. Dalam pengembangan Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang masyarakat merupakan potensi utama yang perlu dioptimalkan dengan beragam kondisi, kemampuan dan kerampilannya. Potensi alam sekitar yang menarik juga dikembangkan secara partisipatif sebagai daya tarik wisata. Kedua faktor tersebut menjadikan pengembangan desa wisata berhasil meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini mengidentifikasi aset pengembangan desa wisata yaitu aset manusia, aset sosial, aset fisik, aset ekonomi, aset alam, aset tradisi- budaya dan aset spiritual

## **METODE PENELITIAN**

### **Penentuan Lokasi Pengabdian Masyarakat**

Pemilihan lokasi pengabdian didasarkan pada optimalisasi output kegiatan bagi masyarakat. Dua lahan pusat pengembangan kampung tematik di Kota Surabaya berstatuskan milik pemerintah dan dalam wewenang pengelolaan pemerintah, sedangkan lahan pengembangan di Desa Masangan Kulon merupakan fasilitas umum milik warga. Berdasarkan pertimbangan

.....

tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat akan lebih banyak memberikan manfaat dilakukan di Desa Masangan Kulon Kabupaten Sidoarjo. Pada tahap ini pengembangan urban farming akan diperluas pada skala kampung yang juga memanfaatkan lahan kosong milik warga.

### **Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mapping asset, observasi potensi fisik, wawancara penjangkauan aspirasi masyarakat dan Focus Group Discussion (FGD). Tim surveyor melakukan pendataan dan pemetaan asset yang berkaitan dengan pengembangan urban farming pada batasan lahan yang disepakati. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara lebih detail terkait kondisi setiap asset. Wawancara dengan narasumber kunci dan perwakilan kelompok masyarakat dilakukan untuk menjangkau aspirasi kebutuhan dan harapan terhadap pengembangan urban farming.

### **Tahapan Pengabdian Masyarakat**

Penyiapan instrumen observasi dan data mining aset-aset potensial untuk pengembangan urban farming dilakukan pada tahap persiapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Pengelolaan perizinan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan lancar. Rencana layanan dilaksanakan sesuai dengan pendekatan berbasis aset untuk pengembangan masyarakat dan didasarkan pada tahapan *Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny*.

#### **1. Tahap *Discovery*: Menemukan Aset Potensial Pengembangan Urban Farming di Wilayah Permukiman**

Pada tahap ini strategi yang digunakan adalah melalui pemetaan aset fisik dan non fisik masyarakat. Potensi yang belum dikembangkan menjadi bagian dari pemetaan aset yang nantinya dapat digunakan. Pemetaan dilakukan terhadap dimensi, letak, kepemilikan dan kondisi lahan. Aset keterampilan bertani, ketersediaan sumberdaya serta aset kehidupan sosial.

#### **2. Tahap *Dream*: Penjangkauan Aspirasi Pengembangan Urban Farming**

Pada tahap ini dilakukan penjangkauan aspirasi dari masyarakat terkait harapan terhadap rencana pengembangan urban farming. Tokoh masyarakat, pengurus kampung, perwakilan kelompok masyarakat menjadi sasaran pejangkauan aspirasi yang dilakukan dengan wawancara mendalam.

#### **3. Tahap *Design***

Pada tahap ini dilakukan FGD dengan masyarakat dilibatkan dalam memahami potensi (aset) yang telah ditemukan dan harapan (impian) terhadap pengembangan urban farming. Tim pendamping memberikan pemahaman korelasi antara potensi dan harapan masyarakat dan memberikan gambaran pengelolaan aset. Proses mendesain juga dilakukan terkait pengembangan fisik yang memungkinkan untuk peningkatan kualitas lingkungan.

#### **4. Tahap *Define*: Menentukan Konsep Desain Kampung Urban Farming**

Pada tahap ini masyarakat diarahkan untuk merumuskan secara mandiri konsep yang diinginkan dalam pengembangan kampung urban farming. Tahap ini dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tokoh masyarakat, pengurus kampung dan perwakilan kelompok masyarakat. Narasumber dihadirkan yang memiliki kompetensi untuk memberikan penguatan dan motivasi positif bagi masyarakat.

#### **5. Tahap *Destiny***

Pada tahap ini dilakukan FGD dan pendampingan untuk menghasilkan rencana kerja/ tindak serta tahapan ke depan untuk menjaga sustainability kegiatan. Tahap ini merupakan fase akhir implementasi kegiatan yang sudah disepakati bersama untuk mencapai impian melalui pemanfaatan aset. Diperlukan kolaborasi antar anggota masyarakat untuk menjaga kegiatan urban farming dapat memberikan kemanfaatan secara berkelanjutan.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Pengembangan

Desa Masangan Kulon, berdasarkan penggunaan lahan terdiri atas tanah sawah, tanah kering, permukiman, perdagangan jasa serta fasilitas umum dengan luasan total kurang lebih 170 hektar, berada di ketinggian 7 mdpl serta 7.3842°LS 112.6874 BT. Desa Masangan Kulon walaupun berada di lokasi yang dekat dengan perindustrian dan perdagangan serta pemerintahan, akan tetapi berdasarkan data BPS 2019, Desa Masangan Kulon masih memiliki luasan tanah sawah sebesar 75,07 hektar serta tanah kering 122 hektar, dengan karakter tanah sawah. Desa Masangan Kulon juga didukung dengan keberadaan kelompok tani Jasa Mulya yang memiliki jumlah kelompok sebanyak 204. Lahan pertanian sawah dimanfaatkan untuk padi, tetapi kita juga dapat menemukan tanam toga berupa temu, kunyit, lengkuas, jahe, kencur dan sereh di ruang-ruang diantara permukiman warga.



**Gambar 1. Peta Administratif Desa Masangan Kulon Kecamatan Sukodono Kab.Sidoarjo**

Secara demografis, Desa Masangan Kulon memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.424 jiwa pada akhir 2018 dengan laki-laki sebanyak 7.042 jiwa sedangkan perempuan sebanyak 6.382 jiwa. Desa Masangan Kulon terpecah menjadi 2 pedukuhan/ dusun dan 11 RW dari sebelumnya tahun 2019 terdiri dari 9 RW dan 51 RT serta 3.207 Kepala Keluarga. RW baru yang ada merupakan pemekaran dari RW 8 dan 9 yang memiliki tingkat hunian dan kepadatan penduduk yang lebih tinggi daripada wilayah lainnya di desa sehingga kemudian dipecah menjadi 4 RW.

Lahan pengembangan tahap pertama merupakan lahan yang cukup strategis berada di tengah perumahan Griya Bhayangkara dengan aksesibilitas yang mudah didukung oleh infrastruktur jalan dengan lebar 6 m. Lahan pertama ini berstatus lahan kas Desa Masangan Kulon. Lahan ini secara formal dikelola oleh pihak desa dan warga RW 08 dan 09 dengan luasan lahan sebesar 3400 m<sup>2</sup> dengan pemanfaatan eksisting berupa lapangan bola, lapangan voli dan ruang terbuka hijau. Pada prinsipnya lahannya merupakan lahan produktif dengan pemanfaatan utama berupa ruang berolahraga dan bercocok tanam sayur serta tanaman hias, akan tetapi pemanfaatan masih berkesan seadanya, belum optimal dan belum menampung keinginan warga secara menyeluruh

Desa Masangan Kulon memiliki letak yang strategis sehingga menjadikan desa ini menarik

banyak orang untuk tinggal dan pengembang perumahan untuk membangun bisnis properti. Desa ini juga berada di daerah perbatasan penghubung antar kota Surabaya dan Sidoarjo, sehingga banyak peluang untuk permukiman baru tumbuh. Permukiman di wilayah ini memiliki dua karakter berupa permukiman formal dan informal. Permukiman formal cukup mendominasi di RW 7, 8, 9, 10, dan 11 dimana diantaranya adalah Perum Pondok Marinir, Perum Griya Bhayangkara dan Perum Griya Asri, sedangkan permukiman informal berupa kampung menyebar merata di RW 1-6 Desa Masangan Kulon.

Berdasarkan hasil rencana, zoning pengembangan fasum untuk urban farming dibagi menjadi zoning fasilitas olahraga, bermain, komunal, serta pertanian. Berikut adalah ilustrasi hasil rancangan lokasi tersebut:



**Gambar 2. Ilustrasi rencana pengembangan urban farming di Desa Masangan Kulon**

### **1. Hasil Tahap *Discovery***

Tahap *Discovery* dalam pendekatan ABCD difokuskan pada penemuan asset potensial pengembangan urban farming di wilayah permukiman dengan melakukan pemetaan asset baik fisik maupun non fisik masyarakat baik berupa dimensi, letak, kepemilikan, kondisi lahan, ketrampilan masyarakat, ketersediaan sumberdaya serta karakter social kemasyarakatan yang sudah terbentuk dan ada di dalamnya.

---



**Gambar 3. Beberapa kondisi karakter ruang luar warga yang dapat dimanfaatkan untuk urban farming**

## 2. Hasil Tahap Dream

Pada tahap ini dilakukan wawancara penjarangan aspirasi pengembangan urban farming dengan melakukan identifikasi pendapat stakeholder, dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 1. Kesiapan warga berdasar pendapat stakeholder**

No.	Aspek	RW
1.	Dimensi lahan ada dan cukup	08,09,10,11
2.	Kepemilikan:fasum dan desa	07,08,09,10,11
3.	Letak lahan di tengah permukiman warga	07,08,09,10,11
4.	Kondisi lahan siap guna	07,08,09,10,11
5.	Antusiasme warga tinggi	07,08,09,10,11
6.	Kepemilikan lahan individu siap untuk urban farming	07,08,09
7.	Kehidupan gotong royong warga tinggi	1-11
8.	Inisiator Organisasi Kemasyarakatan	1-11
9.	Kesiapan Pendanaan	07,08,09,10,11
10.	Sektor pendapatan diluar pertanian	07,08,09,10,11
11.	Lahan kosong luas dan banyak	1,2,3,5,7

Berdasarkan tabel diatas dapat didapatkan bahwa warga yang siap untuk kegiatan kampung tematik berbasis urban farming di Desa Masangan Kulon Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo yakni RW, 07,08,09,10 dan 11, sehingga untuk tahapan selanjutnya yakni FGD dan desain berdasar pendapat masyarakat hanya akan melibatkan kelima RW tersebut.

## 3. Hasil Tahap Design

Tahap desain dilakukan melalui FGD dengan masyarakat. FGD dilakukan untuk memberikan pemahaman serta harapan dan impian bersama terhadap pengembangan urban farming. Pada tahap ini juga dilakukan proses desain fisik berbasis masyarakat. Sebelum melakukan tahap design, tim pengabdian masyarakat melakukan penyebaran kuesioner kepada pihak dampingan

untuk mengetahui persepsi dan preferensi mereka terhadap kegiatan urban farming di RW 07,08,09,10 dan 11. FGD tahap ini dilakukan antara tim pengabdian masyarakat dengan warga dampingan beserta bapak kepala Desa Masangan Kulon. Berikut adalah beberapa kesimpulan dari FGD tersebut:

1. Luasan lahan yang akan digunakan untuk area urban farming warga sangat variatif.
2. Preferensi warga dalam meletakkan area urban farming cukup beragam. Ada yang lebih memilih untuk meletakkan di dalam area batas lahan kepemilikan, diluar batas area lahan kepemilikan berada di depan rumah dan samping rumah serta di area fasum terdekat lingkungan mereka. Beberapa warga dampingan juga lebih memilih untuk meletakkan hidroponik mereka diluar agar tetangga dapat saling memantau keberhasilan instalasi dan perawatan urban farming mereka. Beberapa warga ada juga yang lebih memilih untuk membatasi akses dari warga sekitar, sehingga memilih untuk meletakkan instalasi di dalam batas lahan karena menganggap akan ada banyak gangguan baik dari tetangga, hewan atau masyarakat diluar warga yang bisa berupa komentar hingga gangguan fisik terhadap instalasi.
3. Karena variasi keinginan warga terhadap instalasi urban farming yang beragam, maka perlu dihasilkan desain yang compact, dapat dipindah dari satu tempat ke tempat yang lain serta dapat diletakkan di area sempit maupun luas dengan menyusun beberapa modul
4. Warga dampingan memiliki keinginan bentuk urban farming berupa aquaponik, hidroponik dan campuran berupa budidaya kangkung dan ikan lele dalam ember (budikdamber). Dari ketiga pilihan tersebut, prosentase terbanyak menginginkan berupa hidroponik karena manajemen perawatan mudah, tidak menimbulkan bau bagi lingkungan sekitar.
5. Warga dampingan ada beberapa yang masih memiliki lahan sekitar rumah dengan dimensi luas, mereka menginginkan memanfaatkan lahan optimal untuk urban farming, sehingga memilih urban farming dalam bentuk budikdamber (budidaya ikan dan tanaman dalam ember).
6. Warga dampingan memiliki beberapa keinginan yang berbeda terkait jenis tanaman yang dipilih untuk ditanam pada urban farming mereka, sehingga akan lebih baik instalasi urban farming dapat mengakomodir kebutuhan tersebut. Instalasi akan dibuat dalam bentuk modul kecil, sehingga variasi jenis tanaman yang diinginkan tinggal menambahkan sesuai keinginan.
7. Hasil desain instalasi urban farming berupa hidroponik dengan system modul 1x2 meter, sehingga praktis menjawab kebutuhan luasan yang variatif, jenis tanaman dapat disesuaikan berdasarkan keinginan, modul 1 meter untuk selada air, 1 meter untuk kangkung, 1 meter untuk bayam, 1 meter untuk mint dan lainnya. Hal ini juga dapat digunakan untuk mempermudah manajemen perawatan, karena tidak semua tanaman memiliki habit tumbuh yang sama. Ada yang membutuhkan air lebih banyak atau sedikit daripada tanaman lainnya.

#### **4. Hasil Tahap *Define***

Pada tahap ini dilakukan FGD untuk menentukan konsep desain kampung urban farming dengan menghadirkan stakeholder dan pakar yang memiliki kompetensi dihadirkan untuk memberikan penguatan dan motivasi positif bagi masyarakat. FGD dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dengan warga dampingan dengan menghadirkan narasumber yang menyampaikan tentang manfaat urban farming dan pelatihan membuat instalasi hidroponik. Konsep desain kampung urban farming yang akan dilakukan di desa Masangan Kulon akan berbasis pada lingkungan terdekat hunian warga, bukan pada area fasum (fasilitas umum) yang tercluster di tengah perumahan, sehingga warga dapat mengakses urban farming dengan

---

mudah karena posisinya dekat dengan rumah. Dalam tahap ini juga dilakukan pelatihan membuat instalasi hidroponik sederhana dengan dimensi modul 1x2 meter. Berikut hasil ilustrasi desain urban farming di Desa Masangan Kulon Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

- a. Instalasi Urban farming dengan ruang terbatas di dalam lahan rumah:



**Gambar 4. Ilustrasi urban farming di dalam area batas rumah**

- b. Instalasi Urban farming di sekitar hunian berbatasan langsung dengan rumah (di depan dan samping rumah)



**Gambar 5. Ilustrasi urban farming di sekitar hunian berbatasan langsung dengan rumah**

- c. Instalasi Urban farming di sekitar rumah tidak berbatasan langsung dengan hunian



**Gambar 4. Ilustrasi Instalasi Urban farming di sekitar rumah tidak berbatasan langsung dengan hunian**

### 5. Tahap *Destiny*

Pada tahap ini dilakukan kembali FGD dan pendampingan rencana kerja/rencana tindak tiap tahapan tahun ke depan untuk menjaga sustainability kegiatan. FGD dilakukan antara tim pengabdian masyarakat dengan warga dampingan. Berikut hasil FGD tahap *destiny*:

**Tabel 2. Rencana Kerja tiap tahapan**

No	Rencana Tindak	Stakeholder yang Terlibat	Tahun Implementasi				
			1	2	3	4	5
<b>A Tahap Perencanaan Kegiatan</b>							
1	Persiapan tata kelola, inisiasi organisasi pengelola urban farming	Masyarakat, pemerintah desa					
2	Pelatihan manajemen pra, pelaksanaan dan pasca panen	Masyarakat, pemerintah desa, swasta, akademisi					
3	Pemilihan lokasi	Masyarakat, pemerintah desa					
4	Pemilihan Jenis Tanaman	Masyarakat, pemerintah desa					
<b>B Tahap Implementasi Kegiatan</b>							
1	Secara periodik melakukan pelatihan urban farming	Masyarakat, pemerintah desa, swasta, akademisi					
2	Secara periodic melakukan pelatihan membuat instalasi urban farming	Masyarakat, pemerintah desa, swasta, akademisi					
3	Pembuatan Instalasi secara berkelompok	Masyarakat, pemerintah desa					
<b>C Tahap Operasional</b>							
1	Pelatihan pengembangan produk dari hasil urban farming	Masyarakat, pemerintah desa, swasta, akademisi					
2	Monitoring dan evaluasi proses kegiatan urban farming	Masyarakat, pemerintah desa					



**Gambar 5. FGD, monitoring dan pendampingan berkelanjutan**

**KESIMPULAN**

Pendekatan *Asset Based Communities Development (ABCD)*, menunjukkan hubungan positif dengan pengembangan dan keberlanjutan kegiatan *urban farming*. ABCD mengidentifikasi, memetakan aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa aspek fisik dan non fisik meliputi dimensi, letak, kepemilikan, kondisi lahan, ketrampilan, ketersediaan sumberdaya, sosial kemasyarakatan untuk dioptimalkan dalam pelaksanaan *urban farming*. Tantangan terbesar justru bukan pada pelaksanaan kampung urban farming, tetapi pada kemauan masyarakat untuk tetap melanjutkan kegiatan tersebut. Implementasi kampung urban farming sesuai dengan potensi masyarakat melalui pendekatan ABCD di Desa Masangan Kulon sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil identifikasi dan observasi, pengembangan kampung tematik berbasis *urban farming* di Desa Masangan Kulon tahun diprioritaskan di lingkungan kampung RW 07, 08,09,10 dan 11.
2. Bentuk *urban farming* yang dikehendaki masyarakat bervariasi berupa hidroponik, aquaponik dan budidaya kangkung dan lele dalam ember (budikdamber). Akan tetapi secara makro, terkait dengan keterbatasan kemampuan, lahan, kemudahan pengelolaan serta dampak bau yang ditimbulkan, maka hidroponik lebih diprioritaskan pelaksanaannya.
3. Lahan masyarakat cukup terbatas, sehingga implementasi desain yang dihasilkan berupa modul hidroponik dengan ukuran 1x2 m yang dapat diaplikasikan pada lahan yang sempit maupun luas, dengan merangkai/ menggabungkan modul yang sudah ada
4. Preferensi warga dalam meletakkan area urban farming cukup beragam. Ada yang memilih untuk meletakkan di dalam area batas hunian, diluar batas area hunian tapi masih berdampingan serta di area fasum terdekat lingkungan mereka. Beberapa warga dampingan lebih memilih untuk meletakkan hidroponik mereka diluar agar tetangga dapat saling memantau keberhasilan instalasi dan perawatan urban farming. Beberapa warga lebih memilih untuk membatasi akses dari warga sekitar, karena menganggap akan ada banyak gangguan baik dari tetangga, hewan atau masyarakat diluar warga.
5. Di Desa Mesangan Kulon, telah terdapat organisasi kemasyarakatan yang dapat dijadikan sebagai inisiator awal tata kelola *urban farming*.

**DAFTAR REFERENSI**

- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Journal of Regional and City Planning*, 24(3). <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.3.2>
- Bappenas. (2019). *Ringkasan Eksekutif Visi Indonesia 2045\_Final*. Kementerian PPN. [https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file\\_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy\\_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045\\_Final.pdf](https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/migrasi-data-publikasi/file/Policy_Paper/Ringkasan%20Eksekutif%20Visi%20Indonesia%202045_Final.pdf)
- Chambers, R. (1995). Poverty and livelihoods: Whose reality counts? *Environment & Urbanization*, 7(1), 173–204. <https://doi.org/10.1177/095624789500700106>
- Fauzi, R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan : Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 01.
- Gundel, S., Dubbeling, M., Zeeuw, H. de, Bakker, N., & Sabel-Koschella, U. (2000). Growing Cities, Growing Food: Urban Agriculture on the Policy Agenda. In *Growing cities, growing food: Urban agriculture on the ...*
- .....

- 
- Haletky, N., Taylor, O., Weidner, J., & Gerbing, S. (2006). Urban Agriculture as a Solution to Food Insecurity: West Oakland and People's Grocery. *Urban Action 2006*.
- Kaswanto, R. L., Filqisthi, T. A., & Choliq, M. B. S. (2017). Revitalisasi Pekarangan Lanskap Perdesaan Sebagai Penyedia Jasa Lanskap Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.29244/jli.v8i1.17638>
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2).
- Meta Jitro, G., Setyabudi, I., & Budiyo, D. (2023). Evaluasi Lanskap Agrowisata Desa Colol Kabupaten di Manggarai Timur. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.40744>
- Mush'ab Nursantio, Endang S. Thohari, Agus Pakpahan, & Eka Widodo Soegiri. (2020, July 8). *Urban Farming dan Alternatif Sistem Pangan Berkelanjutan Pasca Pandemi COVID-19*. POJOK IKLIM. <http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/urban-farming-dan-alternatif-sistem-pangan-berkelanjutan-pasca-pandemi-covid-19>
- Muzha, V. K. (2013). Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu). *Jap*, 1(3).
- Nurisyah. (2001). Pengembangan Kawasan Wisata Agro. *Buletin Taman Dan Lanskap Indonesia*, IV.
- Rusdayanti, N. (2023, November 8). *Urban Farming sebagai Alternatif Ketahanan Iklim Perkotaan Sektor Pertanian*. LCDI. <https://lcdi-indonesia.id/2023/11/08/urban-farming-sebagai-alternatif-ketahanan-iklim-perkotaan-sektor-pertanian>
- Suardi, S., Mallongi, S., & Baharuddin, D. (2019). Model Pembangunan Pertanian Melalui Penerapan Agropolitan Berbasis Partisipasi di Kabupaten Pinrang dengan Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(4). <https://doi.org/10.33096/paradoks.v2i4.288>
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wahdah, L., & Maryono, M. (2018). Peran Pertanian Perkotaan dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus: Pertanian Akuaponik di Kota Semarang). *Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, (September).
-